

Akulturası budaya dalam tradisi 'Manganan' (sedekah laut) di pesisir Pantai Palang Tuban

Ahmad Ainul Yaqin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210101110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

akulturası; budaya; tradisi;
sedekah laut; manganan

Keywords:

acculturation; culture;
tradition; sedekah laut;
manganan

ABSTRAK

Tradisi 'manganan' atau sedekah laut menjadi bagian penting yang terus menerus dilakukan oleh warga desa Palang tiap tahunya. Tradisi ini memiliki nilai filosofis dan histories sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas segala karunia laut yang melimpah. Tradisi sedekah laut telah mengalami perubahan seiring menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat sekitar pesisir pantai. Banyak dari nilai-nilai Islam yang mempengaruhi tradisi sedekah laut, sehingga bisa didapati bagaimana bentuk akulturası yang kental antara budaya asal, berupa larung sajen, dengan budaya baru yang sesuai dengan

Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk akulturası budaya sedekah laut yang ada pada masyarakat desa Palang Tuban. Metode yang dilakukan adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan melihat keseluruhan sejarah yang ada. Hasil dari kajian itu menunjukkan bahwa terdapat akulturası budaya sedekah laut yang ada pada masyarakat desa Palang Tuban seiring pengaruh Islam yang ada dan menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat pesisir sekitar.

ABSTRACT

The tradition of "Manganan" or sedekah laut is an important part that is continuously carried out by Palang villagers every year. This tradition has a philosophical and historical value as a form of expression of gratitude for the local community for all the abundant gifts of the sea. The tradition of sedekah laut has undergone changes along with the strengthening of the Islam of fishermen and communities around the coast. Many Islamic values influence the almsgiving tradition, so you can find a strong form of acculturation between the original culture, in the form of larung sajen, and a new culture that is in accordance with Islam. This study aims to find out how the form of acculturation of sedekah laut culture exists in the Palang Tuban village community. The method used is to use descriptive qualitative by looking at the entire existing history. The results of the study indicate that there is acculturation of the culture of sedekah laut in the Palang Tuban village community along with the existing Islamic influence and the strengthening of the Islam of fishermen and surrounding coastal communities.

Pendahuluan

Sudah tidak diragukan lagi Islam datang ke tanah Jawa merambah berbagai lini, salah satu lini yang dijajaki oleh Islam adalah berkaitan budaya yang erat kaitanya dengan masyarakat Jawa itu sendiri. Bisa dikatakan sebelum Islam datang ke tanah Jawa agama Hindu dan Budha merupakan agama yang telah dipeluk masyarakat Jawa terlebih dahulu, budaya dan tradisi warisan nenek moyang telah melekat dan mengakar kuat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam masyarakat Jawa. Ketika Islam merambah ke tanah Jawa bisa dikatakan Islam mesti bersinggungan terhadap budaya yang telah tumbuh, oleh karena itu bisa dipandang Islam di Jawa memiliki karakteristik dan keberagaman tersendiri. Dalam artian, terdapat akomodasi dan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam (Sumbullah, 2012).

Kebudayaan merupakan suatu yang berakar dan menjadi kebiasaan dari hasil rangkaian aktifitas dan ciptaan akal (roh) manusia, seperti: istiadat, tradisi, kesenian maupun kepercayaan. Dijelaskan dalam buku Koentjaraningrat, jika kebudayaan merupakan suatu kesatuan kompleks yang meliputi adat istiadat, moral, kepercayaan, pengetahuan, seni, sekaligus bisa berubah menjadi sebuah hukum, yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi terkait perihal kebudayaan disimpulkan sebagai sekumpulan gagasan, tindakan, serta hasil atau objek manusia yang diperoleh melalui pembelajaran dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia (Ismail, 2020).

Diantara berbagai tradisi dan kebudayaan yang tumbuh ditengah masyarakat Jawa dan mendapat campur tangan dari Islam sehingga memunculkan istilah Akulturasi Budaya adalah tradisi ‘Sedekah Laut’ yang masih sering dijumpai terkhusus di daerah pesisir pantai pulau Jawa. Tradisi sedekah laut atau masyarakat nelayan kampung palang biasa menyebutnya sebagai istilah ‘manganan’ memiliki makna tersendiri bagi masyarakat dan sesepuh dilokasi tersebut. Kandungan Makna tradisi sedekah laut pada masyarakat nelayan kampung palang bertujuan untuk mencegah bencana di laut dan menunjukkan rasa syukur atas hasil melaut. Tradisi sedekah laut ini biasa dilakukan pada bulan Syawal atau sebelum datangnya bulan Ramadhan. Dalam tradisi ini banyak diselenggarakan beberapa ritual di setiap daerah atau desa sesuai tradisi dan adat istiadat. tradisi sedekah laut yang dipraktikkan adalah larung sesaji. Bahkan guna menyemarakkan tradisi ini yang hanya digelar satu kali di setiap tahunnya, rangkaian pergerlaran pertunjukan masyarakat juga diadakan.

Tradisi Sedekah laut dalam kaitanya dengan Islam sendiri sejatinya tidak ada hal yang dipermasalahkan, karena hal ini merupakan bentuk dari akulturasi budaya. Dalam tradisinya, tidak ada praktek sedekah laut yang dirasa bertentangan dengan syariat Islam, sebagaimana awal tujuan dari sedekah laut itu sendiri yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan sekaligus sebagai harapan untuk menolak bala dan bencana. Dalam kacamata Islam sendiri selagi niat dan praktek sebuah tradisi itu tidak bertentangan dan menyalahi syariat maka hal itu sah-sah saja. Selagi masih dalam koridor, Islam tidak melarang suatu hal baru selagi hal itu relevan dan sesuai dengan ruh nilai-nilai Islam. Ruh semangat dalam Islam adalah berbentuk revolusi menuju kebaikan. Perubahan bukan diartikan semua budaya dan tradisi baru yang tidak bersumber dari Islam harus ditinggalkan, tetapi mengubah tradisi sampai taraf baru dalam kaitanya terhadap problem sosial yang ada atau merubah secara keseluruhan tradisi terhadap sesuatu yang sama sekali baru. Hal ini sesuai kaidah yang banyak kita pahami “Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik guna menuju kebaikan (Musa, 2014).

Pembahasan

Islam sejatinya telah masuk ke nusantara pada abad ke-13, meskipun dalam hal ini masih ada perselisihan diantara para sejarawan. Berkembangnya Islam di pulau Jawa mulai tampak terutama pada era wali songo yang bisa dikatakan berhasil dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa. Sejatinya strategi yang dibawa para wali songo dalam mensukseskan dakwahnya sangatlah beragam, salah satunya adalah dengan mengakulturasikan budaya yang ada. oleh karena itu bisa dipandang Islam di Jawa memiliki karakteristik dan keberagaman tersendiri. Dalam artian, terdapat akomodasi dan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam (Sumbullah, 2012). didalam buku sejarah babad tanah Jawa dijelaskan bahwa Islam masuk ke tanah Jawa pada saat budaya dan tradisi non-Islam, terutama Hindu dan Budha telah mengakar kuat di tengah masyarakat Jawa.

Dalam sudut pandang teo historis, akulturasi antara adat atau budaya serta agama bukanlah menjadi hal asing bagi Islam (Maula, 2019). Perkara itu bersumber dan dapat dilihat dari kesaksian sahabat Umar bin Khattab r.a yang mengatakan “Al Arab Maaddatil Islam, wa maaddatil syai’, Ashluhu wa ma’dinuhu wa qiwamuhu” yang kurang lebih kesimpulanya kultur atau budaya Arab adalah akar, kandungan dan penyangga dalam Islam. Pandangan Umar bin Khatab tersebut memang menuai banyak pandangan, tapi banyak menjadi yurisprudensi sekaligus pengakuan dikalangan masyarakat, khususnya hal itu dijadikan pijakan bagi masyarakat yang berada di tanah Jawa, bahwa sebenarnya antara budaya dan agama memiliki sebuah hubungan entah dari aspek sejarah dan sosial sekaligus. Pada kesimpulanya, terdapat ditemukan fakta atau peristiwa yang bisa dijadikan sebagai acuan bahwa antar budaya dan agama saling berhubungan dan tidak bertentangan. Alasan legitimasi tersebut kemudian memunculkan kontekstualisasi dalam akulturasi Islam dan budaya di tanah Jawa. Salah satunya adalah ritual sedekah laut.

Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Sedekah Laut

Akulturasi budaya diambil dari dua kata, ‘Akulturasi’ dan ‘Budaya’. Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu masyarakat bertemu dan secara bertahap menerima budaya asing tanpa kehilangan budaya aslinya (Koentjaraningrat, 1980). Sementara budaya adalah cara hidup atau sebuah tradisi yang melekat dan berkembang ditengah masyarakat. Proses akulturasi kiranya hal yang menarik jika dikaji secara mendalam, sebab dalam kebudayaan pasti mengandung nilai histories dibalik tradisi tersebut, terlebih jika mengacu pada masyarakat Jawa yang kental akan kultural dan budayanya. Selain itu, sebuah bentuk budaya dan objek itu sendiri yang biasa terlihat hanya sekedar menampilkan permukaan budaya, sedangkan yang lebih penting dan mendasar adalah nilai dari budaya yang mungkin tidak mudah untuk diteliti (Spradley, 2016). Oleh karenanya dalam memahami makna akulturasi budaya, individu tidak cukup melihat bagaimana perilaku budaya dan objek budaya dimanifestasikan, lebih dari itu serang harus bisa menemukan nilai dan landasan filosofis yang menjadi pijakan terbentuknya karakter dan objek budaya tersebut.

Percampuran budaya yang kental telah menumbuhkan sebuah tradisi yang unik. Dalam artian masyarakat Jawa menganut ajaran Islam namun masih enggan

meninggalkan ritual dan kebudayaan yang turun temurun berkembang di lingkungannya. Ritual masyarakat muslim Jawa merupakan bentuk ketakwaan dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah. Ritual ini memiliki simbol yang dalam bagi orang Jawa. Simbol ritual merupakan ungkapan atau perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan karunia dan berkah-Nya kepada masyarakat Jawa. Sejatinya jika ingin menelusuri lebih dalam apa saja bentuk budaya yang telah berakulturasi dengan budaya Islam itu sendiri pastilah banyak, termasuk diantaranya adalah sedekah laut.

Sedekah laut sebagaimana halnya tradisi yang ada di pantai-pantai nelayan lainnya, Pada dasarnya merupakan tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari nelayan karena sedekah laut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat nelayan. Sedekah laut lebih dikenal istilahnya sebagai 'nyadran' yang pada realitanya semua itu memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai bentuk rasa terima kasih dan permohonan berkah dan keselamatan, sekaligus harapan agar lebih banyak hasil laut untuk tahun-tahun mendatang. Akulturasi budaya dalam tradisi sedekah laut sekarang telah menjadi hal yang lumrah, sebuah kebudayaan yang terus dipertahankan, lebih-lebih sekarang secara ritual tradisi sedekah laut tidaklah bertentangan akan syariat (Fathoni, 2006).

Histori Sedekah Laut di Pesisir Pantai Palang Tuban

Tradisi adalah kebiasaan yang telah melekat dari generasi ke generasi turuntemurun dan dilakukan serta dilestarikan oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang bisa kita temui adalah tradisi Sedekah Laut. Tradisi Sedekah Laut diadakan dalam rangkaian upacara ritual tiap tahunnya oleh masyarakat pesisir yang berwujud sebagai ungkapan rasa syukur dan cara menolak klaim (Setiawan, 2016). Dalam konten tersebut, budaya tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan, agama, bahasa, suku, dan adat istiadat. Terkhususnya masyarakat daerah pesisir pantai Jawa yang terkenal karena melaut adalah penghasilan utama mereka. Festival seperti upacara Sedekah Laut bukan hanya berkaitan sebatas ritual larung saji saja, tetapi telah mengubah wajah menjadi bagian dari kegiatan ekonomi, hiburan bagi masyarakat, sekaligus ajang silaturahmi dan membangun keharmonisan antar sesama warga. Selain itu, Sedekah laut berperan penting dalam membangun masyarakat. Diantaranya sebagai bentuk melestarikan nilai-nilai ajaran leluhur, wujud spiritualitas, serta pelestarian budaya dan alam (Widati, 2011).

Kabupaten Tuban merupakan kota tua yang telah ada sejak semenjak zaman wali songgo dan secara administrasi wilayah berada di utara Jawa. Pada masa kerajaan Majapahit tuban menjadi salah satu kota Pelabuhan dan pesinggahan pada kala itu, menginggit wilayah tuban yang berdekatan dengan pesisir pantai. Sementara dalam sejarah penyebaran Islam ditanah Jawa, Tuban menjadi pijakan dan pintu masuk atas tersebarnya agama Islam di tanah Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya makam Maulana Malik Ibrahim As-samarqand, yang merupakan ayah dari sunan Ampel Ketika menyebarkan Islam ditanah Jawa, mereka singgah pertama kali di pesisir pantai Tuban. Bukan hanya itu bukti lain yang dibuat pijakan adalah dengan banyaknya makam para wali yang ada di kota Tuban, sebut saja makam sunan Bonang, makam raden Gagar Manek dan banyak lainnya. Hal ini tak mengherankan kiranya mengapa tuban memiliki julukan 'Bumi Wali'.

Salah satu daerah yang berada di kota Tuban adalah desa Palang. Desa ini secara administrasi wilayah terletak di sepanjang pesisir pantai tuban dan berada di jalur pantura. Melihat wilayah yang berada di pesisir pantai itu, menyebabkan wilayah ini sangat potensial dalam lingkup kelautan dan perikanan. Karena sumber daya alam itulah banyak masyarakat desa Palang mengantungkan pekerjaannya dengan melaut, dimana laut menjadi mata pencarian utama bagi warga desa Palang. Masyarakat desa Palang sendiri hampir keseluruhan memeluk agama Islam, dan kesehariannya masih sangat dipengaruhi oleh sifat budaya dan tradisi Kejawen yang juga ada dalam Islam. Masyarakat desa Palang banyak mempraktekan tradisi yang berdasarkan kepercayaan Jawa, diantaranya tradisi sedekah laut atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai 'Manganan'. Pelaksanaan dari tradisi tersebut yang masih dilestarikan hingga saat ini, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha Esa atas segala kenikmatan yang telah diberikan.

Tradisi 'manganan' atau sedekah laut menjadi bagian penting dan merupakan salah satu kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh warga desa Palang tiap tahunnya. Kegiatan sedekah laut ini pada umumnya dilakukan Ketika bulan syawal atau beberapa minggu sebelum datangnya bulan Ramadhan. Selain sebagai ajang ucapan rasa syukur, waktu pelaksanaan sedekah laut yang dipilih yaitu pada pertengahan bulan syawal adalah sebagai antusias menyambut dan menyemarakkan datangnya bulan Ramadhan. Biasanya dalam tradisi sedekah laut yang ada pada masyarakat desa Palang akan diadakan berbagai rangkaian acara, kadang rangkaian acara tersebut dilaksanakan tiga sampai lima hari. Tradisi sedekah laut ini pada mulanya disandarkan berdasarkan pada keyakinan adanya dewi lanjar, yang orang Jawa zaman dahulu menganggapnya sebagai wujud penguasa penghuni laut utara Jawa. Berdasarkan keyakinan itulah ritual dalam sedekah laut seperti arak-arakan digelar. Tetapi pada zaman sekarang tentunya kepercayaan tersebut tidak dapat dibenarkan, tradisi dalam sedekah laut yang ada juga pastinya telah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, karena pada masa sekarang pemaknaan sedekah laut bagi masyarakat desa Palang adalah sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk membuat acara makan-makan dan kumpul Bersama antar warga dan masyarakat.

Dalam tradisi sedekah laut pada zaman dulunya juga digelar semacam sesajen sebagai wujud rasa terima kasih karena hasil melaut. umumnya Sesajen yang harus ada pada tradisi sedekah laut zaman dahulu adalah Bekakak dan Kepala Sapi. Bekakak adalah sebuah perahu kecil yang itu melambangkan sekaligus sebagai symbol dari perahu-perahu nelayan, yang kemudian didalamnya ditaruh beberapa sesajen sebagai simbol penyerahan terhadap penguasa penghuni Pantai utara, yang kemudian diwujudkan dalam sepasang boneka Barbie. Bekakak itu kemudian akan dilarungkan sebagai bentuk persembahan dari para nelayan dengan harapan agar laut memberikan hasil ikan yang melimpah. Sementara kepala sapi merupakan unsur yang juga harus ada dalam tradisi sedekah laut tersebut, mengingat hal itu dituju sebagai bentuk persembahan agar nelayan selalu diberi keselamatan dalam melaut. Kepala sapi ini akan diberi doa dulu yang kemudian akan dipancung di laut pada batang pohon kelapa yang sudah ditancapkan. Namun pada realitanya, praktek yang ada ini sedikit demi sedikit mengalami pergeseran menginggit bekakak dan kepala sapi dipandang sebagai unsur

yang dapat mencedraai ajaran Islam, karena lekat kaitanya dengan kesyirikan dan sebuah bentuk mensia-siakan harta.

Pengaruh Nilai Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut

Sedekah laut dilihat secara historisnya memiliki sejarah yang Panjang, dimana tradisi ini telah ada dan mangakar sudah beratus tahun lalu. Tentu saja Islam yang datang ke berbagai penjuru wilayah Jawa tentunya membawakan suatu yang menarik, Islam datang ke pulau Jawa secara damai dan dapat berbaur dengan kebudayaan maupun tradisi yang ada. Sebut saja dalam tradisi sedekah laut, pengaruh Islam agaknya bisa kita telusuri sebagaimana nilai filosofis dari sedekah laut itu sendiri, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan berupa hasil laut yang selama berabad-abad menjadi mata pencarian masyarakat pesisir pantai pulau Jawa (Abdurrohman, 2015). Meski begitu ritual yang ada dalam rangkaian tradisi sedekah laut ada yang masih menganggap tradisi ini sebagai bid'ah. Namun banyak juga masyarakat yang memahami bahwa tradisi ini adalah akulturasi ajaran Islam, atau adat kebiasaan masyarakat.

Sebagian orang yang mengkritik tradisi upacara sedekah laut ini beralasan dengan menyandarkan tradisi tersebut pada perbuatan syirik(menyekutukan tuhan) serta termasuk dalam perbuatan sia-sia (mubadzir). Meski pada zaman dahulu praktek sedekah laut kadang menuai banyak kritikan, tapi saat ini upacara sedekah laut sudah mengalami revolusi seiring menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat sekitar pesisir pantai. Banyak dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang perlahan dimasukkan dalam kegiatan upacara sedekah laut, sehingga bisa didapati bagaimana bentuk akulturasi yang kental antara budaya asal, berupa larung sajen, dengan budaya baru yang sesuai dengan Islam.

Jika melihat perspektif dalam sudut pandang agama Islam, sedekah laut ini tentunya dikembalikan kepada niatnya. Jika dalam praktik pelaksanaan tradisi sedekah laut diniatkan sebagai bentuk meyakini akan kekuatan selain Allah yang bisa memberi kemanfaatan atau kemadhorotan, seperti berharap agar adanya hasil tangkapan yang berlimpah kepada penguasa laut, atau berharap agar dijauhkan dari marabahaya kepada penguasa laut, maka tentunya praktek tersebut tidak selaras dengan ajaran Islam sendiri. Terlepas dari hal itu Islam sejatinya telah membawa pengaruh atas tradisi sedekah laut ini. Pelaksanaan tradisi sedekah laut yang dulunya hanya berupa larung saji sekarang telah mengalami perubahan, nilai-nilai dan ajaran Islam banyak kita temui dalam tradisi sedekah laut saat ini.

Dari sini bisa kita pahami bahwa sedekah laut meski pada praktik dulunya banyak kontradiksi dengan ajaran Islam, tapi lambat laun pengaruh Islam yang ada dapat mempengaruhi pelaksanaan dari tradisi sedekah laut tersebut. Seiring dengan semakin tebalnya iman masyarakat di pesisir pantai dan pemahaman mereka akan budaya dan tradisi ini, mereka sudah tidak lagi meniatkan tradisi ini pada sebuah hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selagi masih dalam koridor, Islam tidak melarang suatu hal baru selagi hal itu relevan dan sesuai dengan ruh nilai-nilai Islam. Ruh semangat dalam Islam adalah berbentuk revolusi menuju kebaikan. Perubahan bukan diartikan semua budaya dan tradisi baru yang tidak bersumber dari Islam harus ditinggalkan, tetapi mengubah tradisi sampai taraf baru dalam kaitanya terhadap problem sosial yang

ada atau merubah secara keseluruhan tradisi terhadap sesuatu yang sama sekali baru. Hal ini sesuai kaidah yang banyak kita pahami “Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik guna menuju kebaikan (Musa, 2014).

Kesimpulan dan Saran

Islam merambah ke tanah Jawa sudah pasti bersinggungan terhadap budaya yang telah tumbuh, oleh karena itu bisa dipahami Islam di Jawa memiliki karakteristik dan keberagaman tersendiri. Dalam artian, terdapat akomodasi dan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Diantara berbagai tradisi dan kebudayaan yang tumbuh ditengah masyarakat Jawa dan mendapat campur tangan dari Islam sehingga memunculkan istilah Akulturasi Budaya adalah tradisi Sedekah Laut yang biasa dilakukan masyarakat pesisir pantai pulau Jawa.

Tradisi ‘manganan’ atau sedekah laut menjadi bagian penting dan merupakan salah satu kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh warga desa Palang tiap tahunnya. Kegiatan sedekah laut ini pada umumnya dilakukan Ketika bulan syawal sebagai bentuk ungkapan syukur atas segala hasil laut yang didapatkan. Biasanya dalam tradisi sedekah laut yang ada pada masyarakat desa Palang akan diadakan berbagai rangkaian acara, kadang rangkaian acara tersebut dilaksanakan tiga sampai lima hari.

Tradisi sedekah laut sudah mengalami perubahan seiring menguatnya keislaman para nelayan dan masyarakat sekitar pesisir pantai. Banyak dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang perlahan dimasukkan dalam kegiatan upacara sedekah laut, sehingga bisa didapati bagaimana bentuk akulturasi yang kental antara budaya asal, berupa larung sajen, dengan budaya baru yang sesuai dengan Islam. Ruh semangat dalam Islam adalah berbentuk revolusi menuju kebaikan. Perubahan bukan diartikan semua budaya dan tradisi baru yang tidak bersumber dari Islam harus ditinggalkan, tetapi mengubah tradisi sampai taraf baru dalam kaitanya terhadap problem sosial yang ada atau merubah secara keseluruhan tradisi terhadap sesuatu yang sama sekali baru. Hal ini sesuai kaidah yang banyak kita pahami “Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik guna menuju kebaikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Muhammad. (2015). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), Edisi Januari 2015.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. (1964). *The Religion of Java*. London: Free Press of Glecoe.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maula, Jadul. (2019). *Islam Berkebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak.
- Saloom, Gazi. (2016). Akulturasi Isla dan Nilai Lokal dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Kalam: Kajian Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1), Juni 2016.

- Setiawan, Eko. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(2).
- Sumbullah, Ummi. (2012). "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresi". *Jurnal el-Harakah*, 14(1), tahun 2012.
- Widati, Sri. (2011). Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi. *JPP*, 1(2).